

Standar kompetensi dasar KTSP menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia berorientasi pada hakikat pelajaran bahasa, belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi. Di dalam pembelajaran bahasa, dikenal dengan istilah yang disebut keterampilan berbahasa. Keterampilan itu terdiri dari empat aspek, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Pembelajaran bahasa erat kaitannya dengan pembelajaran sastra, melalui bahasa sebagai medianya siswa dapat memahami pesan yang terkandung dalam sebuah karya sastra.

Salah satu kompetensi yang harus dicapai pada proses pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam kesusastraan adalah menulis serta memaknai puisi. Hal ini dibuktikan dalam KTSP kelas X pada aspek menulis dengan kompetensi dasar “5.1 Mengungkapkan puisi yang disampaikan secara langsung/tidak langsung”. Indikator yang akan dicapai oleh siswa adalah “siswa terampil memparafrasakan puisimenjadi karangan narasi”.

Pembalajaran sastra yang baik serta tepat ialah pelajaran yang mengadopsi perpestif estetik dan memberi penekanan pada sudut pandang tersebut. Pernyataan tersebut mengindikasikan makna yang signifikan bahwa siswa tidak hanya mengidentifikasi apa yang tertuang dalam karya sastra seperti latar, tokoh dan penokohan, serta alur cerita, tetapi mereka juga dapat mengidentifikasi apa yang ada di luar karya sastra itu sendiri seperti maksud pengarang, simbolisme, gaya

2

cerita dan sebagainya. Guru di setiap sekolah mempunyai keleluasaan menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesusastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan keterampilan peserta didik. Pembelajaran sastra Indonesia berorientasi pada hakikat pembelajaran sastra yang menyatakan bahwa belajar sastra untuk menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan memahami dan terampil menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra yang mengharapakan para siswa menjadi manusia berkepribadian, sopan dan beradap, berbudipekerti yang halus, memiliki rasa kemanusiaan berkepedulian sosial, memiliki apresiasi budaya, dan penyaluran gagasan, berimajinasi, berekspresi secara kreatif, baik lisan maupun tulisan (Nursaidah, 2016:2).

Kegiatan menulis merupakan salah satu objek keterampilan berbahasa yang dibutuhkan dalam menuangkan ide, gagasan, pikiran dan pesan melalui sebuah tulisan atau karangan. Menulis dapat membuat siswa mampu menghasilkan sebuah karya sastra yang disusun berdasarkan ilmu atau pengetahuan yang diperolehnya dalam bentuk tulisan, seperti esai, artikel laporan ilmiah, cerpen, puisi, dan sebagainya. Sastra dalam bahasa Sangsekerta memiliki arti sebagai tulisan, karangan atau kitab (Dola, 2007:1). Manfaat menulis tentu saja untuk menginformasikan sesuatu, membujuk, mengajak, menghibur para pembaca, serta lebih meyakinkan para pembaca. Sedangkan tujuannya ialah penugasan, altruistik, persuasif, penerangan, pernyataan diri, kreatif, serta pemecahan masalah (Junus dan Andi Fatima, 104-105: 2011). Keterampilan menulis sastra berupaya melahirkan generasi yang cerdas, kritis, kreatif, dan berbudaya. Menulis sastra adalah kegiatan menuangkan ide dan gagasan ke dalam sebuah tulisan dan

3

merupakan hasil kreativitas manusia. Kegiatan menulis sastra dapat merangkum segala permasalahan yang ada dalam kehidupan manusia sehingga menghasilkan sebuah karya sastra. Secara umum karya sastra dibedakan menjadi tiga genre (jenis) yaitu puisi, prosafiksi, dan drama.

Puisi merupakan karya sastra yang disajikan secara monolog. Bahasa yang digunakan dalam puisi cenderung dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu. Kata-kata dalam puisi banyak menggunakan makna konotatif yang merupakan kiasan atau suatu perbandingan. Puisi menggunakan bahasa-bahasa yang ringkas namun maknanya yang sangat kaya. Selain katakatanya yang singkat, padat dan padu puisi berisi potret kehidupan manusia dari perspektif seorang pengarang. Puisi membahasakan persoalan-persoalan kehidupan manusia dan hubungannya dengan alam dan sang pencipta. Ada sepuluh ragam puisi yaitu puisi epik, puisi naratif, puisi lirik, puisi dramatik, puisi, didaktif, puisi satirik, romance, elegi, ode, dan himne.

Suatu karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks. Karena itu, untuk dapat memahami suatu karya sastra (puisi) maka puisi tersebut harus dianalisis (Hill dalam Pradopo, 141:2013). Salah satu analisis yang dapat

digunakan untuk sebuah puisi yaitu parafrasa. Parafrasa yang baik adalah menjiwai semua makna dan penjiwaan pada sebuah makna itu tidak bisa dilakukan secara kaku atau terikat, serta dengan mengungkap takbir dibalik makna. Pengungkapan takbir dibalik makna itu dapat dilakukan apabila parafrasa dilakukan secara bebas, utuh bukan sekadar kata demi kata melainkan bisa diganti, dikurangi, serta dipersandingkan. Sehubungan dengan judul penelitian ini,

4

maka peneliti akan memfokuskan pada satu ragam puisi saja, yaitu puisi ragam naratif hal ini akan lebih memudahkan siswa untuk memparafrasakan puisi menjadi karangan narasi. Manfaat parafrasa yaitu membuat gagasan lebih mudah untuk dimengerti. Sedang tujuan memparafrasakan puisi ialah digunakan untuk menjaga koherensi dan keutuhan alur tulisan.

Berdasarkan hasil survei KD ini telah diajarkan oleh guru dengan cara menugasi siswa untuk melakukan parafrasa, hanya saja parafrasa yang selama ini digunakan adalah parafrasa terikat dan berdasarkan pernyataan guru, yaitu Syamsiah, S.Pd. Beliau mengatakan bahwa “keterampilan memparafrasakan siswa siswa masih 50% untuk kelas satu, sedangkan kelas dua dan kelas tiga sudah di atas 50%”.

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Darniati (2001) yang berjudul “Kemampuan Siswa Kelas 2 SLTP 4 Alla Kabupaten Enrekang Meparafrasakan Puisi” letak perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu fokus penelitian yang dilakukan oleh Darniati hanya memparafrasakan puisi, sedangkan peneliti fokus pada memparafrasakan puisi menjadi karangan narasi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Darniati adalah kemampuan memparafrasakan puisi Siswa Kelas 2 SLTP 4 Alla Kabupaten Enrekang belum memadai. Penelitian lain yang telah dilakukan oleh Abid (1990), yaitu “kemampuan memparafrasakan puisi ke dalam bentuk prosa siswa kelas 2 SLTP 1 Polewali” letak perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu fokus penelitian yang dilakukan oleh Abid memparafrasakan puisi dalam bentuk prosa sedangkan peneliti fokus pada

memparafrasakan puisi menjadi karangan narasi. Hasil penelitian yang didapatkan oleh Abid adalah siswa kelas 2 SLTP 1 Polewali belum mampu memparafrasakan puisi. Hasil penelitian memparafrasakan puisi yang dilakukan oleh Darniati dan Abid tersebut membuktikan bahwa siswa belum memadai serta belum mampu memparafrasakan puisi.

Alasan penelitian ini memilih sekolah SMA Negeri 7 Mallawa karena sebagian siswa pada sekolah tersebut masih harus meningkatkan pemahaman dalam memparafrasakan puisi menjadi karangan narasi, terutama siswa kelas X. Hal tersebut juga menjadi alasan objek penelitian ini.

Berdasarkan hal tersebut peneliti berinisiatif melakukan penelitian dengan judul “Keterampilan Memparafrasaka Puisi menjadi Karangan Narasi Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Mallawa Kabupaten Maros”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan tersebut secara umum rumusan masalah yaitu, “Bagaimana keterampilan memparafrasakan puisi menjadi karangan narasi siswa kelas X SMA Negeri 7 Mallawa?”. Secara khusus rumusan masalah tersebut dijabarkan sebagai berikut.

1. Bagaimana keterampilan mengubah bait puisi menjadi paragraf narasi siswa Kelas X SMA Negeri 7 Mallawa Kabupaten Maros?
2. Bagaimana keterampilan memparafrasakan puisi berdasarkan ciri karangan narasi dengan parafrasa beasiswa Kelas X SMA Negeri 7 Mallawa Kabupaten Maros?

6

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk:

1. mendeskripsikan keterampilan mengubah bait puisi menjadi paragraf narasi siswa kelas X SMA Negeri 7 Mallawa Kabupaten Maros.
2. mendeskripsikan keterampilan memparafrasakan puisi berdasarkan ciri karangan narasi dengan parafrasa bebas siswa kelas X SMA Negeri 7 Mallawa Kabupaten Maros.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat, baik secara teoretis maupun praktis:

##### 1. Manfaat Teoretis

- a) sebagai sumber pengetahuan baru bagi calon peneliti sesuai dengan bidang ilmu yang dipelajari.
- b) sebagai referensi bagi calon peneliti lain yang memiliki kajian serupa atau relevan dengan penelitian ini dan mendukung teori yang ada.

##### 2. Manfaat Praktis

- a) sebagai bahan pertimbangan bagi guru bidang studi bahasa Indonesia dalam meningkatkan prestasi siswa setelah mengetahui tingkat keterampilan siswa dengan memparafrasakan puisi menjadi karangan narasi.
- b) sebagai bahan pemikiran bagi guru bidang studi bahasa Indonesia dalam menetapkan metode dan media yang tepat dalam melaksanakan pembelajaran setelah mengetahui keterampilan siswa dengan memparafrasakan puisi menjadi karangan narasi.